

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KETERAMPILAN (VOKASIONAL) MELALUI PROGRAM *LIFE SKILL* DI SMA MUHAMMADIYAH 1 MUNTILAN**

### ***IMPLEMENTATION OF SKILL EDUCATION (VOCATIONAL) THROUGH LIFE SKILL PROGRAM IN SMA MUHAMMADIYAH 1 MUNTILAN***

Lailatul Fajarina

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta,  
lailatulfajarina10@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Implementasi Pendidikan Keterampilan (Vokasional) melalui Program *Life Skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, 2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyeknya yaitu kepala sekolah, koordinator *life skill* dan pendidik, peserta didik. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja implementasi pendidikan *life skill* ditentukan melalui; (a) Standar pelaksanaan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik; (b) Sumberdaya terdiri dari peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana yang memadai; (c) Hubungan organisasi yang terjalin yaitu antara sekolah dengan Yayasan Muhammadiyah dan SMA N 11 Yogyakarta; (d) Karakteristik agen pelaksana adanya pendidik yang kompeten (e) Kondisi sosial berupa interaksi yang baik antar agen pelaksana, kondisi ekonomi yaitu adanya Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah; (f) Disposisi implementor berupa respon, pemahaman dan nilai yang positif. Faktor pendukung implementasi pendidikan keterampilan yaitu dukungan dari yayasan, fasilitas yang memadai, pengampu yang kompeten dan antusiasme peserta didik. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya waktu pembelajarannya yang hanya 3 jam perminggu dan keterbatasan dana.

**Kata Kunci:** *implementasi, pendidikan keterampilan (vokasional), Sekolah Menengah Atas*

#### **Abstract**

*This research aims to describe: 1) Implementation of Skill Education (Vocational) through Life Skill Program in SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, 2) Supporting factors and inhibiting the implementation of Skill Education (Vocational) through Life Skill Program in SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. This research is a qualitative descriptive research. The subject is the principal, life skill coordinator or teacher, and student. Technique of collecting data is using observation, interview, and documentation. Data analysis is done by data condensation, data presentation, and conclusion. Test data validity using triangulation of sources and techniques. The result showed that the performance of educational life skill implementation is determined through; (a) Standards implementation is talents and interests the student; (b) resources consist of student, teacher, education personnel, and facilities and infrastructures; (c) Organizational relationship that exists between schools with Muhammadiyah Foundation and SMA N 11 Yogyakarta; (d) the characteristics of the implementing agents of competent educators; (e) social condition of good interaction between implementing agencies, the economic condition is the existence of the budget plan of income and expenditure of school (f) Disposition of the implementor in the form of response, understanding and positive value. Supporting factors the implementation of life skill education is the support of the foundation, adequate facilities, competent and enthusiastic students. Inhibiting factors are lack of learning time and limited funds.*

**Keywords:** *implementation, vocational skill, high school.*

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara tidak langsung, tujuan pendidikan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan agar peserta didik memiliki keterampilan. Meskipun tujuan pendidikan tersebut tidak secara langsung menyebutkan kecakapan hidup, jika fungsi dan tujuan tersebut direalisasikan dalam pendidikan, maka hasilnya adalah peserta didik yang memiliki kecakapan hidup. (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional).

Sekolah sebagai kunci utama dalam proses pendidikan, mempunyai peranan penting dalam mendidik peserta didik agar mempunyai keterampilan atau kecakapan hidup. Kecakapan hidup perlu diberikan kepada peserta didik di sekolah agar mereka memiliki keterampilan khusus atau bekal khusus untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi atau untuk memasuki dunia kerja. Pendidikan *life skill* merupakan upaya membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari (Anwar,

2006:7). Sebagai dasar hukum pelaksanaan pendidikan *life skill* di sekolah, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 13 ayat 1 sampai 4.

Maka dari itu, seharusnya sekolah sebagai lembaga formal wajib melaksanakan atau memberikan pendidikan *life skill* bagi peserta didik agar mempunyai keterampilan dalam pendidikan sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya karena pendidikan bukan hanya sekedar akademik atau kognitif saja tetapi juga *skill*. Pendidikan di Indonesia perlu dilakukan pembaharuan bahkan perubahan yang lebih baik yang dapat mengembangkan potensi peserta didik salah satunya melalui pendidikan berbasis *life skill*. Direktorat Dikmenum (Mega Iswari, 2007 : 14) menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga pada akhirnya mampu mengatasinya. Program pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan lapangan kerja (Anwar, 2006 : 20).

Masalah yang terjadi di lapangan yaitu tidak semua peserta didik lulusan SMA dapat melanjutkan pendidikan jenjang yang lebih tinggi, sehingga mereka perlu dibekali dengan pendidikan keterampilan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk yang bekerja sesuai

dengan tingkat tamatan SMA yang ada di Kabupaten Magelang pada tahun 2015. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang persentase penduduk yang bekerja tamatan SMA tahun 2015 di Kabupaten Magelang yaitu sekitar 20,33% untuk laki-laki dan 14,68% untuk perempuan (magelangkab.bps.go.id). Pengangguran juga menjadi faktor penting dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan keterampilan. Pendidikan keterampilan diberikan sejak dini agar peserta didik mempunyai bekal keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk membuka usaha sehingga pengangguran dapat diminimalisir.

Di Kabupaten Magelang sendiri jumlah pengangguran dari tahun 2007 sampai 2015 masih cukup banyak. Berikut ini jumlah persentase penduduk yang menganggur di Kabupaten Magelang menurut Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah:

Tabel 1. Persentase Penduduk Pengangguran di Kabupaten Magelang Tahun 2007-2015

Tahun	Persentase Penduduk yang Menganggur Kab. Magelang
2007	6,26%
2008	5,60%
2009	4,95%
2010	2,97%
2011	6,83%
2012	4,38%
2013	6,13%
2014	7,45%
2015	5,16%

(Sumber :Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah)

Untuk memecahkan masalah tersebut, perlu adanya pendidikan keterampilan sejak dini yang diajarkan melalui sekolah khususnya pada jenjang SMA yang pada umumnya mengarahkan peserta didiknya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai dengan peluang kesempatan kerja yang dibutuhkan masyarakat dengan mempertim-bangkan bakat dan minat, serta kemungkinan mereka dapat bekerja mandiri atau bekerja pada orang lain. Sehingga ketika mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setidaknya sudah memiliki keterampilan khusus untuk memasuki dunia kerja.

Seperti halnya yang terdapat di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan yang merupakan lembaga pendidikan formal penyelenggara pendidikan keterampilan melalui program *life skill* bagi peserta didiknya. Berdasarkan observasi awal bahwa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan sudah menerapkan pendidikan keterampilan melalui program *life skill* sejak tahun 2004. Program tersebut dilaksanakan karena adanya masalah yaitu banyak peserta didik lulusan SMA Muhammadiyah 1 Muntilan yang tidak mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan faktor ekonomi. Kegiatan pendidikan *life skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan antara lain yaitu *desain grafis*, teknisi komputer, teknisi *handphone*, *fotografer*, tata boga, tata busana, *handycraf*, dan lain sebagainya. Atas dasar itulah SMA Muhammadiyah 1 Muntilan membuka program *life skill* atau kecakapan hidup yang

tujuannya untuk memberikan bekal keterampilan bagi peserta didik yang dapat dikembangkan sebagai bekal hidup setelah lulus. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Implementasi Pendidikan Keterampilan (Vokasional) melalui Program *Life Skill* Di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill* dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka mengenai kebijakan pendidikan, implementasi kebijakan pendidikan, pendidikan *life skill*, dan konsep pelatihan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (HAR Tilaar dan Rian Nugroho, 2008 : 140). Teori implementasi dalam penelitian ini menggunakan teori dari Van Meter dan Van Horn yang mengartikan implementasi kebijakan sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu, pejabat-pejabat atau kelompok -kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan kepada pencapaian tujuan kebijakan yang telah ditentukan terlebih dahulu (Arif

Rohman, 2012:106-108). Dalam Subarsono (2008:99), ada enam variabel dalam implementasi menurut Van Meter dan Horn yaitu : standar dan sasaran kebijakan, sumberdaya, hubungan antar organisasi, karakteristik agen pelaksana, kondisi sosial ekonomi, dan disposisi implementor. Sedangkan pendidikan *life skill* sendiri diartikan sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat (Anwar, 2006 : 20). Pelatihan menurut Robinson dalam bukunya mengartikan pelatihan merupakan pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan (Marzuki Saleh, 2012: 175).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan data tersebut mengandung makna (Sugiyono,2010:3).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan yang beralamat di Jl. Tentara Pelajar No. 17 Muntilan, Tamanagung, Muntilan, Magelang. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Februari-April 2017.

## **Subjek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah warga sekolah khususnya kepala sekolah, guru atau koordinator *life skill*, serta peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

## **Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen**

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2010:62). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumen.

## **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data model Milles dan Huberman (2014: 12-13) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **Keabsahan Data**

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Latar Belakang Pendidikan Keterampilan (Vokasional) melalui Program *Life Skill***

Pendidikan keterampilan melalui program *life skill* dirumuskan dilatar belakang karena banyaknya peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan keterampilan

melalui program *life skill* yaitu untuk membekali peserta didik untuk memiliki keterampilan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menghadapi pendidikan yang lebih tinggi atau dunia kerja. Pendidikan keterampilan melalui program *life skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan mulai dilaksanakan yaitu pada tahun ajaran 2004/2005.

### **2. Implementasi Pendidikan Keterampilan (Vokasional) melalui Program *Life Skill***

Peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori Implementasi Van Meter dan Horn yang terdiri dari enam variabel, yaitu : 1) Standard an sasaran kebijakan, standarnya yaitu pada potensi atau bakat dan minat peserta didik dalam pendidikan keterampilan, sasarannya seluruh peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Muntilan; 2) Sumberdaya terdiri dari sumberdaya manusia dan manusia, sumberdaya manusia yaitu pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan, sedangkan sumberdaya non manusia yaitu sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan keterampilan; 3) Hubungan antar organisasi terjadi antara SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan Yayasan Muhammadiyah yang selalu berhubungan dan berkoordinasi dengan baik, dan dengan SMA N 11 Yogyakarta untuk melakukan *study banding* yang hasilnya gambaran mengenai pendidikan keterampilan yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler; 4) Karakteristik agen

pelaksana terdiri dari pengampu pendidikan keterampilan yang diangkat oleh Kepala Sekolah melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah tentang pengangkatan pengampu *life skill* yang dipandang berkompeten, dan dipilihnya salah satu guru sebagai koordinator program *life skill* yang tugasnya mengatur tata laksana program *life skill*, 5) Kondisi sosial dan ekonomi, kondisi sosial yaitu adanya interaksi yang harmonis antar warga sekolah, terutama dalam pendidikan keterampilan terjalin interaksi antara pengampu dan peserta didik serta antar peserta didik, dalam lingkup sekolah juga sering bersosialisasi dengan mengikuti lomba dan pameran-pameran, kondisi ekonomi yaitu dengan adanya Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah; 6) Disposisi implementor yaitu berupa respon yang positif dari agen pelaksana, kemudian pemahaman mengenai pendidikan keterampilan semakin berkembang, dan nilai yang diberikan terhadap program *life skill* baik dan positif.

### **3. Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan (Vokasional) melalui Program *Life Skill***

Menurut Depdiknas bahwa pendidikan *life skill* merupakan proses identifikasi kebutuhan belajar (Anwar, 2006 : 21). Kebutuhan belajar dapat diidentifikasi dengan adanya berbagai macam-jenis keterampilan agar peserta didik dapat memilih sesuai bakat dan minatnya. Pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan terbagi menjadi beberapa kegiatan. Ada 10

macam jenis kegiatan yang ada dalam pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill*. Kegiatan tersebut yaitu terdiri dari tata boga, tata busana, tata rias, teknisi hp, teknisi komputer, presenter, handycraft, dekorasi, fotografi, desain grafis. Sepuluh kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih *life skill* apa yang diminati sesuai dengan potensi mereka.

Pelaksanaan pendidikan *life skill* dilaksanakan setiap hari Sabtu pada jam pertama hingga jam ke enam. Enam jam pelajaran tersebut dibagi menjadi dua sesi. Jam ke 1-3 digunakan untuk kelas XI dan jam ke 4-6 digunakan untuk kelas X. Jadi masing-masing kelas mempunyai waktu 3 jam pelajaran per minggu untuk melaksanakan kegiatan *life skill*.

Proses pembelajaran kecakapan hidup dapat dilakukan dengan proses belajar mengajar dan pelatihan. Proses belajar mengajar dilakukan seperti pembelajaran biasa dengan pendidik membuat RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) mengenai mata pelajaran *life skill* (Balitbang, 2006:8). Sedangkan pelatihan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu melalui berbagai strategi-strategi. Strategi tersebut yaitu: strategi akademik, strategi laboratoris, strategi aktivitas, strategi tindakan, strategi pengembangan perseorangan, dan strategi pengembangan organisasi (Marzuki Saleh, 2012:179). Metode pembelajaran pendidikan

keterampilan di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dilakukan melalui dua cara, yaitu pembelajaran teori dan praktek. Pembelajaran teori diberikan sebagai dasar untuk kerja praktek. Pembelajaran teori dilakukan melalui metode ceramah. Pembelajaran praktek dilakukan setelah pembelajaran teori diberikan guna sebagai bekal peserta didik untuk melakukan praktek kerja, pengampu memberi contoh pekerjaan keterampilan yang akan dilakukan secara singkat, kemudian siswa mempraktekkan apa yang telah dijarkan oleh pengampu. Dalam pendidikan *life skill* kegiatan praktek lebih ditonjolkan.

Pelaksanaan pendidikan *life skill* di SMA dilakukan menggunakan tiga cara, yaitu: 1) reorientasi pembelajaran, (2) pembekalan kecakapan vokasional bagi siswa, (3) reformasi sekolah di bidang budaya, manajemen sekolah, dan hubungan sinergi dengan masyarakat (Anwar, 2006:35). Dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan melalui program *life skill* kurikulumnya bersifat *bootom-up* dimana pengampu membuat kompetensi dasar atau silabus sendiri sesuai dengan *life skill* yang diampunya. Pengampu kemudian menyerahkan silabus tersebut ke sekolah, nanti akan dilihat dan dipertimbangkan untuk dilaksanakan atau tidak. Jika sekolah telah menyetujui, materi tersebut boleh dilaksanakan dan sekolah akan memfasilitasi. Materi diberikan dengan cara pembekalan pendidikan keterampilan sesuai dengan jenis *life skill* masing-masing dengan metode teori dan praktek.

Siti Hamidah (2011) menemukan 14 *soft skill* yang perlu ditumbuhkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran produktif, yaitu : ekspresi diri atau mengembangkan potensi, menghadapi dan mengelola rasa takut atau stress, kemampuan untuk selalu belajar, orientasi pada tujuan atau target, pemecahan masalah, disiplin, strategi berfikir, usaha keras mencapai sukses, kreatifitas, tanggung jawab, tampil professional. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti muncul beberapa nilai *soft skill* dalam pelaksanaan kecakapan vokasional melalui program *life skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, yaitu : kerjasama, kreativitas, tanggungjawab, disiplin, kerja keras, teliti dan ulet.

Pendidikan *life skill* menurut Depdiknas memiliki ciri bahwa dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* terjadi proses penilaian kompetensi (Anwar, 2006 : 21). Penilaian yang dilakukan dalam pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill* terbagi menjadi dua penilaian, yaitu penilaian semester dan penilaian akhir. Penilaian semester dilakukan dengan pemberian tugas dari pengampu untuk melakukan kegiatan *life skill* sesuai bidangnya atau membuat suatu produk. Sedangkan penilaian akhir dilakukan dengan melakukan Ujian Kompetensi *Life Skill* yang terdiri dari ujian teori dan ujian praktek.

#### **4. Hasil yang didapat dengan adanya Pendidikan Keterampilan (Vokasio-nal) melalui Program *Life Skill***

Ciri pendidikan *life skill* menurut Depdiknas bahwa dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu (Anwar, 2006 : 21). Dengan adanya pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, banyak hasil yang didapatkan. Hasilnya yaitu peserta didik mendapat pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan *life skill* masing-masing yang dapat menghasilkan jasa dan produk-produk yang menarik dan bernilai jual. Selain berupa pengetahuan keterampilan, produk dan jasa, peserta didik juga memiliki semangat wirausaha. Hasil pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill* yang berupa produk dan keterampilan tersebut sering dipamerkan dalam acara pameran dan mengikuti beberapa ajang perlombaan dan mendapatkan juara.

#### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan (Vokasional) melalui Program *Life Skill***

Pelaksanaan pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill* di SMA Muhammadiyah dapat berjalan dengan baik dikarenakan ada faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill*

diantaranya yaitu adanya dukungan dari yayasan, fasilitas yang cukup memadai, pengampu yang berkompeten, antusiasme peserta didik.

Selain adanya faktor pendukung, juga ada faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. Faktor penghambat merupakan kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan *life skill*. Faktor penghambatnya yaitu: waktu pembelajaran yang hanya 3 jam pelajaran dan keterbatasan dana untuk mengembangkan pendidikan keterampilan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Implementasi pendidikan keterampilan melalui program *life skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dilaksanakan mulai tahun 2004 dan dilatarbelakangi oleh banyaknya peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan keterampilan melalui program *life skill* yaitu untuk membekali peserta didik memiliki keterampilan khusus yang dapat digunakan sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan tinggi atau untuk memasuki dunia kerja. Adapun kriteria penentu kinerja implementasi yaitu : (a) Standar pelaksanaan pada potensi atau bakat dan minat yang dimiliki peserta didik dalam pendidikan keterampilan, serta sarannya

yaitu seluruh siswa SMA Muhammadiyah 1 Muntilan; (b) Sumber daya manusia terdiri dari peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sumberdaya non manusia yaitu berupa fasilitas yang memadai dan sudah cukup baik; (c) Hubungan antar organisasi yang terjalin yaitu dengan Yayasan Muhammadiyah dan SMA N 11 Yogyakarta yang hasilnya berupa gambaran pelaksanaan pendidikan keterampilan di SMA N 11 Yogyakarta melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan hubungan yang terjadi antar agen pelaksana; (d) Karakteristik agen pelaksana yaitu pengampu *life skill* yang diangkat oleh kepala sekolah melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah mengenai pengangkatan pengampu *life skill* yang sudah kompeten dan professional, dan adanya guru yang ditunjuk sebagai koordinator *life skill*; (e) kondisi sosial berupa peran aktif peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan melalui program *life skill* dengan memilih *life skill* sesuai minatnya dan aktif untuk mengikuti pameran dan lomba kreativitas, kondisi ekonomi adanya Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah; (f) disposisi implementor yaitu berupa respon yang positif dan tidak ada penolakan dari agen pelaksana, pemahaman mengenai pendidikan *life skill* juga sudah baik dengan agen pelaksana mengetahui secara kompleks mengenai pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill*, dan nilai yang diberikan agen

pelaksana untuk kegiatan *life skill* juga positif.

2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan melalui program *life skill* yaitu adanya dukungan dari yayasan, fasilitas yang cukup memadai, pengampu yang berkompeten, antusiasme peserta didik. Selain faktor pendukung ada faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan melalui program *life skill* yaitu : waktu pembelajaran yang hanya 3 jam pelajaran dan keterbatasan dana untuk pengembangan pendidikan *life skill*.

### **Saran**

1. Sekolah sebaiknya menambah jam pelajaran untuk pelaksanaan pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill*, atau memberikan pengalaman belajar di luar jam pelajaran.
2. Sekolah sebaiknya menggunakan anggaran sekolah secara optimal dan efisien agar pelaksanaan pendidikan keterampilan (vokasional) melalui program *life skill* dapat tetap berjalan dan semakin berkembang.
3. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebaiknya memberikan fasilitas yang lebih mendukung dalam pelaksanaan pendidikan *life skill* di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.
4. Bagi Yayasan Muhammadiyah Kabupaten Magelang sebagai pengambil kebijakan sebaiknya Pendidikan *Life Skill* dapat dilaksanakan oleh seluruh sekolah terutama

sekolah muhammadiyah, mengingat program ini sebagai upaya preventif dan bermanfaat untuk menciptakan peserta didik yang memiliki keterampilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Jakarta : Cipta Aneka.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. (2015). *Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Tingkat Tamatan*. Diunduh Dari : [magelangkab.bps.go.id](http://magelangkab.bps.go.id). Pada hari Jumat tanggal 29 September 2017 pukul 20.00 WIB.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah. (2015). *Jumlah Penduduk Pengangguran di Jawa Tengah*. Diunduh dari: [jateng.bps.go.id](http://jateng.bps.go.id). Pada Hari Jumat tanggal 29 September 2017 pukul 20.15 WIB.
- Balitbang, (2006). *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional*.
- Hamidah, S. (2011). *Profil Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Teknik Boga Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Iswari, M. (2007). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Departemen Pendidikan Nasional : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi : Direktorat Ketenagaan.
- Kemenristekdikti. (2005). *Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 pasal 6 ayat 3 dan pasal 13 ayat 1-4 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Marzuki, Saleh. (2012). *Pendidikan Non Formal*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Milles, M.B & Huberman, A.M. (2014). *Library of Congress Cataloging in Publication Data*. United States of America : Arizona State University.
- Rohman, A. (2012). *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Subarsono. (2008). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Tilaar, H.A.R & Nugroho, R. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.